

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dasar dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus.

Ketrampilan motorik ini pada dasarnya berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot. Sehingga dapat dikatakan, setiap gerak yang dilakukan seorang anak sederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Menurut Sri Setyowati (2011: 2) istilah motorik menyiratkan adanya gerak otot, yang seakan-akan tidak banyak melibatkan aspek-aspek kognitif dan perseptual. Tetapi kenyataannya adalah ketrampilan-ketrampilan yang dilakukan biasanya merupakan sesuatu yang kompleks dan melibatkan pendektasian terhadap rangsang, evaluasi dan pengambilan keputusan serta respon nyata yang berwujud gerakan, dan menurut Zainal Aqib (2010: 30) mengemukakan bahwa motorik merupakan sekumpulan kemampuan untuk menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Kemampuan yang termasuk dalam aspek motorik ini antara lain mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, memegang benda, kelenturan pergelangan tangan, menunjuk ke sebuah titik, menggunakan jari penjepit, dan sebagainya. Kemampuan motorik selalu memerlukan koordinasi bagian-bagian tubuh sehingga latihan untuk aspek motorik ini perlu diperhatikan. Pada lima tahun

pertama kehidupan anak mengalami perkembangan yang pesat pada semua bidang perkembangan. Masa lima tahun pertama adalah masa emas (*Golden age*) bagi perkembangan motorik anak. Hal itu disebabkan pada usia ini badan anak masih lentur dan mudah diarahkan. Ditambah dengan kesenangannya bereksplorasi dan seperti tak mengenal rasa takut, maka segala gerakan yang diajarkan pada anak dianggap sebagai satu permainan yang menyenangkan. Anak-anak ini biasanya senang sekali bermain. Mereka tidak pernah kenal lelah dalam bermain. Hal ini dapat melatih kemampuan fisiknya.

2.1.2 Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar yang dimiliki anak nantinya menjadi cikal bakal atau benih-benih bagi kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik mempunyai banyak manfaat seperti menumbuhkan semangat, menjadikan tubuh lebih bugar, membantu orang dapat mengendalikan semuanya.

Gerakan motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras, semakin anak menjadi dewasa dan kuat tubuhnya atau besar, gaya geraknya sudah berbeda pula. Hal ini menjadikan tumbuh kembang otot membesar dan menguat. Dengan memperbesar dan menguatnya otot-otot badan, ketrampilan baru selalu bermunculan dan semakin bertambah kompleks.

Perkembangan motorik anak akan sesuai dengan usia. Orang tua tidak perlu melakukan bantuan terhadap kekuatan otot besar anak. Jika anak telah matang, dengan sendirinya anak akan melakukan gerakan yang sudah waktunya dilakukan. Misalnya, seorang anak usia 6 bulan belum siap untuk duduk sendiri, orang dewasa tidak perlu memaksakan dia duduk disebuah kursi (Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2010) hlm.132-134. Motorik kasar merupakan area

terbesar perkembangan usia balita yaitu diawali dengan kemampuan berjalan, lari, lompat, dan melempar.

2.1.3 Motorik Halus

Suyadi (2009:118) mengungkapkan bahwa gerak motorik halus adalah meningkatnya pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya, gerak motorik halus merupakan ketrampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan.

Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk.

Kemampuan ini sebagai berikut :

1. Menggenggam

Kemampuan menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *pincer graspin*

- a. *Palmer grasping*. Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Biasanya anak yang berusia dibawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan. Hal ini disebabkan motorik halus anak belum berkembang dengan baik.
- b. *Pincer grasping*. Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjimpit). Ketika anak sedang makan, cara memegang sendoknyapun akan lebih baik lagi, menyerupai cara orang dewasa memegang, bahkan pada

masa ini anak sudah dapat diajari untuk makan menggunakan tangannya dan juga memegang crayon maupun pensil dengan jari. Coretan-coretan anak akan makin bermakna seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halusnya.

2. Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini disebabkan, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, ia semakin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.

3. Merobek

Ketrampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

4. Menggunting

Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak makin kuat.

Sementara itu koordinasi antara mata dengan tangan memiliki dua aspek yaitu :

1. Kemampuan menolong diri sendiri, misalnya mencuci tangan, menyisir rambut, menggosok, memakai pakaian, makan dan minum sendiri.
2. Kemampuan untuk pembelajaran.

Koordinasi antara tangan dengan mata dapat dilatih dengan banyak melakukan aktivitas misalnya, membuka bungkus permen, membawa gelas berisi air tumpah, membawa bola diatas piring tanpa jatuh,

mengupas buah, meronce, menganyam, menjahit, melipat, menggunting, mewarnai, menggambar, menulis, dan menumpuk mainan.

Pada dasarnya, setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak usia dini melibatkan koordinasi tangan dan mata, juga gerakan motorik kasar dan halus. Makin banyak gerakan yang dilakukan anak, makin banyak pula koordinasi yang diperlukannya. Oleh karena itu, orang tua dan guru PAUD perlu memberikan banyak kegiatan yang menunjang motorik kasar dan halus anak usia dini yang tentunya dirancang dengan baik sesuai dengan usia perkembangan anak.

2.1.4 Stimulasi meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Anak

Bloom(dalam Suyadi, 2010: 73) menyatakan bahwa rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar atau luwes. Mengembangkan teori Bloom ini dengan mengklasifikasikan domain psikomotorik kedalam lima kategori, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Kelima kategori tersebut adalah *imitation* (peniruan), *manipulation* (penggunaan konsep), *precision* (ketelitian), *articulation* (perangkaian), dan *naturalization* (kewajaran/kealamiahan).

Inilah yang dijadikan pijakan untuk memberikan stimulasi guna meningkatkan perkembangan fisik motorik pada anak usia dini. Uraian berikut ini merupakan penjabaran tingkat perkembangan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk stimulasi-stimulasi fisik motorik anak usia dini.

a. *Imitation* (Peniruan)

Imitation (peniruan) adalah ketrampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya. Latihan ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperlihatkan. Dengan demikian kemampuan ini

merupakan representasi ulang terhadap apa yang dilihat dan dengar anak. Oleh karena itu, peningkatan gerak fisik motorik pada tahap ini bisa dilakukan dengan memeragakan gerakan tertentu atau sekedar mempertontonkan tayangan film. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik pada tahap ini adalah dengan menirukan gerak binatang, suara burung, atau gerakan-gerakan yang lain.

b. *Manipulation* (Penggunaan konsep)

Manipulation (Penggunaan konsep) adalah kemampuan untuk menggunakan konsep dalam melakukan kegiatan. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kemampuan manipulasi. Sebab pada tahap ini perkembangan selalu mengikuti arahan, penampakan gerakan-gerakan, dan menetapkan suatu ketrampilan gerak tertentu berdasarkan latihan. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik pada tahap ini adalah dengan melatih ketrampilan tertentu pada anak, seperti menggunakan sendok makan, gunting, gergaji, atau gerakan lompat, loncat dll.

c. *Presition* (Ketelitian)

Presition (ketelitian) adalah kemampuan yang berkaitan dengan gerak yang mengidentifikasikan tingkat kedetailan tertentu. Kemampuan gerak fisik motorik ini sebenarnya hampir sama dengan gerak fisik motorik pada tahap manipulasi. Hanya saja pada tahap ini telah mencapai tingkat kontrol yang lebih tinggi, sehingga kesalahannya dapat dieliminasi. Stimulasi yang dapat diberikan untuk menunjang tercapainya gerakan fisik motorik pada tahap ini adalah dengan melatih mengendarai sepeda roda tiga, berjalan

mundur, menyamping dan *zig-zag*, melempar bola, menangkap, menendang dll

d. *Articulation* (Perangkaian)

Articulation (perangkaian) adalah kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan secara kombinatorial dan berkesinambungan. Kemampuan ini membutuhkan koordinasi antar organ tubuh, saraf, dan mata secara cermat. Kemampuan dapat ditingkatkan pada mengurutkan serangkaian gerak secara berkesinambungan, konsisten, ajeg dan luwes. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik pada tahap ini adalah menggambar, mewarna, menulis dll.

e. *Naturalization* (Kewajaran/Kealamiahan)

Naturalization (kewajaran/kealamiahan) adalah kemampuan untuk melakukan gerak secara wajar dan luwes. Untuk dapat melakukan gerak fisik motorik pada tahap ini diperlukan koordinasi tingkat tinggi antara saraf, pikiran, mata, tangan dan anggota badan yang lain. Oleh karena itu, gerak fisik motorik pada tahap ini sering menguras tenaga dan pikiran. Stimulasi yang bisa diberikan untuk mencapai kemampuan gerak fisik motorik pada tahap ini adalah mendemonstrasikan atau memeragakan gerak akrobat (jungkir balik), pantomime, tampil bergaya, dll. Khusus gerak fisik motorik pada tahap ini, anak tidak serta merta langsung bisa mempraktikkannya, melainkan harus diulang-ulang hingga mencapai tahap kelenturan dan keluwesan gerak yang sempurna.

Dengan memberikan berbagai stimulasi secara bertahap sebagaimana dikemukakan diatas, diharapkan anak mampu mencapai

tingkat perkembangan fisik motorik secara sempurna, sehingga kesempurnaan capaian gerakan ini dapat menunjang tingkat kejeniusannya.

Alasan pentingnya motorik halus bagi anak yaitu 1).mengembangkan kemandirian, misalnya memakai baju sendiri, makan sendiri dll, 2).sosialisasi, artinya anak dapat melakukan aktivitas bersama anak-anak yang lain, 3). pengembangan konsep diri, contohnya anak yang perkembangan motorik halusya sesuai dengan perkembangan usianya akan dapat melakukan kegiatan bersama teman-temannya, bila ia mengalami gangguan dalam perkembangan motorik halusya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan bersama teman-temannya, oleh karena itu akan membentuk konsep diri yang negatif.

Peran Guru Dalam Optimasi Perkembangan Motorik Halus

1) Guru sebagai pengamat

Guru harus mengamati kegiatan anak dalam bermain.

2) Guru sebagai elaborasi

Guru dapat mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang dan mengembangkan daya fikir anak melalui permainan yang dimainkan.

3) Guru sebagai model

Guru berusaha menjadi model dalm kegiatan bermain anak.

4) Guru sebagai evaluator

Guru melakukan penilaian terhadap sejauh mana kegiatan bermain yang dilakukan anak

5) Guru sebagai perencana

Guru harus merencanakan suatu pengalaman yang baru agar anak terdorong untuk mengembangkan minatnya.

2.1.5 Tujuan Pengembangan Motorik Halus

Tujuan pengembangan motorik halus untuk anak TK (4-6 tahun) adalah dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuh dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk menulis. Tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini berdasarkan pendapat Sumantri (2005:146) adalah sebagai berikut:

1. Mampu mengembangkan ketrampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari-jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, menggunting dan memanipulasi benda-benda.
3. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
4. Mampu mengendalikan emosi dan beraktivitas motorik halus

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulasi motorik halus pada anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun dilakukan untuk mematangkan otot-otot kecil pada tangan anak untuk persiapan menulis ketika masuk jenjang selanjutnya. Melalui kegiatan menyenangkan yang dapat mematangkan kemampuan otot-otot kecil anak diharapkan tidak tercipta keterpaksaan sehingga anak dapat berkreasi menggunakan jari-jemari tangannya untuk latihan awal dalam kemampuan menulis.

2.1.6 Fungsi Pengembangan Motorik Halus

Sumantri (2010: 146) menyatakan bahwa fungsi mengembangkan motorik halus anak adalah untuk mendukung perkembangan aspek lain yaitu bahasa,

kognitif dan sosial emosional karena satu aspek dengan aspek perkembangan yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Hurlock (1978: 163) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai berikut: (1) Ketrampilan untuk membantu diri sendiri (2) Ketrampilan bantu sosial (3) Ketrampilan bermain (4) Ketrampilan sekolah.

Pengembangan motorik halus dipengaruhi dan mempengaruhi aspek pengembangan yang lain. Dapat mempengaruhi aspek bahasa dikarenakan pengembangan aspek motorik halus perlu dioptimalkan untuk kematangan otot-otot kecil pada jari-jemari pergelangan tangan serta koordinasi mata tangan yang berguna untuk kemampuan menulis anak. Dan dapat mempengaruhi aspek kognitif ketika anak melakukan kegiatan yang mengembangkan motorik halus seperti menggambar, mewarnai, atau melukis secara otomatis kemampuan berfikir anak akan muncul.

Hurlock dalam Rachma dkk (2015 : 238) mengatakan bahwa usia prasekolah merupakan masa yang paling ideal untuk mengembangkan ketrampilan karena pada usia ini: (1) tubuh anak lebih lentur, (2) anak belum memiliki banyak tanggung jawab, (3) anak bersedia mengulangi tindakan sehingga sangat memungkinkan mereka untuk banyak mencoba, (4) anak lebih berani mencoba, dan (5) anak belum memiliki banyak ketrampilan. Mengingat pentingnya ketrampilan motorik halus dikembangkan secara maksimal sebagai tuntutan ketrampilan menulis ketika jenjang sekolah berikutnya, maka stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini harus optimal. Melalui beberapa kegiatan antara kegiatan yang satu dengan yang lain saling melengkapi untuk tujuan yang sama yaitu untuk melatih anak usia dini untuk kemampuan menulis.

2.1.7 Pengertian Mewarna

Mewarnai adalah sebuah ketrampilan yang disukai oleh anak. Dan sejauh ini, telah menjadi media bagi mereka untuk menuangkan segala imajinasi dan inspirasi tentang segala hal yang mungkin pernah disentuh atau yang mereka alami. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila banyak orang tua, senantiasa berusaha untuk memberikan rangsangan bagi buah hatinya untuk senang mewarnai sejak usia sedini mungkin.

Aktivitas mewarnai tidaklah suatu kesenangan belaka, tetapi mempunyai nilai lebih. Aktivitas dan ketrampilan mewarnai dapat memberikan latihan-latihan yang dapat merangsang motorik halus anak. Untuk mewarnai dengan baik ada beberapa tehnik. Tehnik mewarnai yang efektif adalah cara mencampur warna dan mengetahui warna kontras, cara membuat gradasi dan tehnik mengasir. Tujuan dari kegiatan mewarnai adalah melatih menggerakkan pergelangan tangan (Sujiono. 2008: 2,12)

Mewarnai telah menjadi bagian dari ketrampilan yang sebaiknya dikuasai anak-anak sejak usia dini karena memahami warna sama pentingnya dengan menguasai berhitung, membaca, dan menulis. Dengan mewarnai, anak tidak hanya belajar mengenal warna, namun juga memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri.

Kegiatan mewarnai melatih ketrampilan motorik sekaligus kemampuan kognitif sebab dalam mewarnai sang dilatih menggunakan alat mewarnai secara tepat dan otot-otot tangannya menjadi terlatih. Selain itu, otak turut menganalisa warna yang disukainya atau membubuhkan warna pada gambar sesuai pengamatan.

Pembagian Warna

Warna dapat terlihat karena adanya cahaya yang menimpa suatu benda, kemudian benda tersebut menyerap warna tertentu dan memantulkan warna yang bercahaya kemata melalui retina. Contohnya benda berwarna merah karena benda tersebut memantulkan warna merah dan menyerap warna lainnya. Warna hitam suatu benda tertangkap mata karena benda tersebut menyerap warna pelangi.

Warna Dikelompokkan Menjadi Empat Kelompok yaitu :

1. Warna *primer* merupakan warna dasar yang tidak tercampur dengan warna lain. Warna primer terdiri atas tiga warna dasar yaitu merah, kuning, dan biru atau dalam dunia seni rupa disebut sebagai warna pigmen.
2. Warna *sekunder* adalah warna yang terbentuk dari kombinasi dua warna primer. Contoh warna sekunder adalah warna biru dicampur merah menjadi ungu, warna biru dicampur kuning menjadi hijau, dan kuning dicampur merah menjadi orange.
3. Warna *tersier* adalah warna yang terbentuk dari campuran warna primer dan warna sekunder. Contohnya warna coklat adalah warna campuran merah, biru dan kuning. Warna jingga kekuningan adalah hasil campuran dari warna merah dan kuning. Campura antara kuning dan hijau menghasilkan warna lime green.

Warna kuning jika dicampur oranye menghasilkan goden yellow (kuning oranye), merah dan oranye menghasilkan warna burn oranye, biru dicampur hijau menghasilkan warna *turquoise*, dan warna ungu jika dicampur biru menghasilkan warna *indigo*.

4. Warna *netral* merupakan warna yang dihasilkan dari kombinasi atau pencampuran warna *primer*, warna *sekunder*, dan warna *tersier*. Warna netral tidak mengacu pada ketiga jenis warna tersebut karena pencampuran warnanya bisa dilakukan dalam komposisi yang berbeda-beda. Jadi dapat dikatakan bahwa warna netral tidak memiliki kemurnian.

Kegiatan Mewarnai

Anak prasekolah senang dalam aktivitas gerak ringan seperti menggambar, mewarnai, melukis, memotong, dan menempel. Anak prasekolah disini adalah termasuk anak kelompok B yaitu usia 5-6 tahun yang seharusnya menyukai kegiatan mewarnai menggunakan bahan yang beraneka ragam. Kegiatan mewarnai gambar merupakan kegiatan mewarani yang dilakukan menggunakan berbagai media seperti crayon, pensil warna, dan pewarna makanan. Dalam penelitian ini akan digunakan media pewarna makanan. Gambar yang diwarnai disesuaikan dengan tema yang sedang digunakan di taman kanak-kanak

- a. Mewarnai gambar menggunakan *cotton bud*

Mewarnai gambar menggunakan *cotton bud* menjadi pilihan dalam kegiatan mewarnai gambar karena merupakan variasi kegiatan yang dipadukan dengan pewarna makanan untuk menciptakan sebuah warna pada gambar agar terlihat menarik. Alat serta bahan yang digunakan ketika mewarnai gambar menggunakan *cooton bud* adalah pewarna makanan yang dicampur air.

- b. Mewarnai gambar dengan menggunakan pelepah pepaya

Mewarnai gamabar dengan pelepah daun pepaya merupakan kegiatan mewarnai pada sebuah kertas bergambar menggunakan pelepah daun

pepaya yang dipotong 5-6 cm. Pewarna yang digunakan adalah pewarna makanan.

c. Mewarnai gambar menggunakan pelepah pisang

Mewarnai gambar menggunakan pelepah pisang merupakan alternatif kegiatan mewarnai yang bisa dilakukan di taman kanak-kanak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Kelebihan Dan Kekurangan Dalam Kegiatan Mewarnai

Kegiatan mewarnai yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok B usia 5-6 tahun terdapat kelebihan serta kekurangan dalam pelaksanaannya, oleh karena itu akan dipaparkan beberapa kelebihan dan kekurangan kegiatan mewarnai

Adapun beberapa kelebihan dari kegiatan mewarnai adalah :

1. Mengembangkan ketrampilan motorik anak khususnya motorik halus dan beberapa aspek perkembangan lain seperti kognitif dan sosial dan emosional.
2. Mengekspresikan perasaan anak dan melatih anak untuk belajar berkonsentrasi.
3. Melatih anak untuk persiapan menulis di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sedangkan kekurangan dalam kegiatan mewarnai adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan anak kurang aktif karena mewarnai merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi.
2. Interaksi yang terjadi antara guru dan anak ataupun satu anak ke anak yang lain kurang karena terlalu focus pada gambar yang diwarnai.
3. Apabila terlalu sering dilakukan dapat menjadikan anak bosan.

2.1.8 Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang baik tentunya sesuai dengan karakteristik perkembangan yang telah ditetapkan. Karakteristik kemampuan motorik halus seorang anak dikatakan baik apabila tujuan dari pengembangan motorik halus dapat tercapai. Pernyataan tersebut sesuai yang dikemukakan Hurlock dalam Meitasari, dkk (1978 : 159) yaitu pengendalian otot tangan, bahu dan pergelangan tangan meningkat dengan cepat selama masa kanak-kanak. Anak usia 5 tahun menunjukkan pengendalian yang cukup baik pada pensil atau spidol yaitu mulai mewarnai didalam garis dan pada usia 6 tahun ketangkasan serta koordinasi mata tangan anak meningkat seiring fungsi motorik semakin baik. Kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang baik yaitu koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan serta ketrampilan jari tangan dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, melalui kegiatan pembelajaran motorik halus di taman kanak-kanak dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

Dalam penelitian ini membahas tentang mengembangkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mewarnai dikarenakan hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang terdapat dikelompok B PAUD Nurani Gunung Sari Indah bahwa kemampuan motorik halus anak tidak berkembang secara maksimal, dikarenakan kurangnya antusias anak ketika pelaksanaan kegiatan mewarnai. Kegiatan mewarnai dikemas menjadi sesuatu hal yang baru yang variatif agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang maksimal serta antusiasme anak meningkat ketika melakukan kegiatan mewarnai.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Shofiyah mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dengan judul Penerapan pembelajaran Mewarnai Gambar Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Hidayatus Shibyan. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Hidayatus Shibyan Surabaya dengan 2 siklus. Setiap siklusnya dilaksanakan 2 kali pertemuan selama 30 menit, subyek penelitannya berjumlah 20 anak terdiri dari 10 anak laki dan 10 anak perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Indikator motorik halus yang dinilai adalah mewarnai secara merata, mewarnai secara rapi dan mampu membuat kombinasi warna. Kemampuan motorik halus pra tindakan 30% dari jumlah anak yang hadir pada siklus I pertemuan I sebesar 58% pada pertemuan II meningkat menjadi 73%. Siklus II pertemuan I kemampuan motorik halus mencapai 84%, dan meningkat pada pertemuan II menjadi 90%. Oleh karena itu, pembelajaran mewarnai gambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B Hidayatus Shabyan.

Penelitian yang kedua berjudul Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mewarnai Gambar di TK Al-Iqra Mataram Tahun Ajaran 2012/2013 yang ditulis oleh Annisa Kartikasari Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan kegiatan mewarnai gambar. Penelitian ini dilakukan dalam 2 pengembangan, tiap pengembangan terdiri atas empat tahapan yakni, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan anak,

sedangkan data hasil mewarnai gambar dikumpulkan dengan lembar kerja. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa B3 di TK Al-Iqra Mataram tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pengembangan I ke pengembangan II, hal ini dibuktikan dengan jumlah nilai yang diperoleh 1627 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 80,95% pada pengembangan I: dan jumlah nilai yang diperoleh 1891 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 90,90% pada pengembangan II atau meningkat 9.95% poin atau meningkat 0,1% dari pengembangan I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mewarnai gambar dengan menggunakan media gambar, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun pada kelas B3 di TK Al-Iqra Mataram.

2.3 Kerangka Berpikir

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan serta ketrampilan dalam menggerakkan dan mengontrol otot-otot jari tangan untuk menghasilkan sebuah karya. Kemampuan motorik halus anak tidak akan berkembang jika tidak mendapatkan stimulasi yang baik, sehingga sangat penting untuk memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus karena berguna untuk melatih kemampuan menulis anak.

Anak-anak sangat suka memberi warna melalui berbagai media baik saat menggambar atau meletakkan warna saat mengisi bidang-bidang gambar yang harus diberi pewarna. Oleh karena itu kegiatan mewarnai menggunakan pewarna

makanan dan alat yang digunakan untuk mewarnai seperti *cutoon bud* merupakan pilihan utama kegiatan mewarnai yang bisa dilakukan. Anak usia 5-6 tahun merupakan anak yang duduk di kelompok B dan tidak lama lagi akan masuk jenjang sekolah dasar, dimana pada jenjang sekolah dasar sudah dituntut untuk mahir menulis. Oleh karena itu, pada usia 5-6 tahun sangat tepat untuk melatih otot-otot tangan anak melalui kegiatan mewarnai yang berguna untuk persiapan menulis anak

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan yaitu kegiatan mewarnai dengan meningkatkan kemampuan motorik halus pada kelompok B PAUD Nurani Gunungsari Indah Surabaya.